

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar keuangan global dalam beberapa tahun terakhir mengalami dinamika yang semakin kompleks akibat meningkatnya integrasi ekonomi internasional. Globalisasi menyebabkan pasar modal suatu negara tidak lagi berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti konflik geopolitik, fluktuasi harga komoditas, serta kebijakan moneter global. *International Monetary Fund* menekankan bahwa ketidakpastian global, khususnya yang dipicu oleh konflik geopolitik dan ketegangan energi, menjadi faktor utama yang meningkatkan volatilitas pasar keuangan dunia (IMF, 2024).

Sektor energi merupakan sektor yang paling rentan terhadap perubahan global karena ketergantungannya terhadap harga komoditas dunia. Perusahaan dalam sektor ini sangat dipengaruhi oleh harga minyak mentah, yang menjadi indikator utama dalam menentukan kinerja keuangan dan valuasi perusahaan. Oleh karena itu, fluktuasi harga minyak dunia menjadi faktor penting yang mempengaruhi pergerakan harga saham sektor energi (Yulianti & Nugroho, 2025).

Harga saham sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) turut mencerminkan kompleksitas dinamika global tersebut. Dalam periode 2021–2025, harga saham perusahaan-perusahaan energi yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi yang sangat signifikan. Pada tahun 2022, sejumlah saham energi seperti PT Bumi Resources Tbk (BUMI) dan PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) mencatat lonjakan harga hingga lebih dari 100% seiring dengan melonjaknya harga

komoditas global akibat konflik Rusia-Ukraina. Kenaikan tajam ini didorong oleh meningkatnya permintaan dan harga batubara serta minyak dunia yang memberikan windfall profit bagi perusahaan energi nasional, sehingga mendorong sentimen positif investor terhadap saham-saham sektor ini. Pada periode 2023-2024 harga saham sektor energi mengalami penurunan karena melemahnya harga komoditas, normalisasi pasokan energi, pelemahan nilai tukar rupiah, dan meningkatnya tekanan inflasi. Fenomena naik-turunnya harga saham sektor energi secara ekstrem dalam kurun waktu yang relatif singkat ini menjadi bukti nyata betapa kuatnya pengaruh variabel makroekonomi global terhadap kinerja saham sektor energi di pasar modal Indonesia (Setiawan et al., 2025; Wahyudi & Rahmawati, 2025).

Dampak konflik geopolitik terhadap pasar energi global dapat dilihat secara nyata melalui pergerakan harga minyak dunia. Harga minyak mentah jenis *West Texas Intermediate* (WTI) menjadi salah satu indikator utama yang paling banyak digunakan untuk mengukur kondisi pasar energi global. Fluktuasi harga minyak WTI mencerminkan keseimbangan antara penawaran dan permintaan energi dunia, yang sangat dipengaruhi oleh faktor geopolitik serta kondisi perekonomian global. Pergerakan harga minyak ini secara langsung berdampak pada kinerja perusahaan sektor energi, termasuk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Yulianti & Nugroho, 2025).

Hal ini terjadi karena mayoritas perusahaan di sektor energi, khususnya sub-sektor minyak, gas, dan batu bara, memperoleh pendapatan utama dari penjualan langsung komoditas mentah yang harganya mengikuti harga pasar dunia, sehingga ketika harga minyak dunia naik, pendapatan dan margin laba perusahaan ikut

meningkat tanpa harus menambah volume produksi, yang kemudian direspons pasar modal melalui kenaikan harga sahamnya.



Gambar 1.1 Pergerakan Harga Minyak Dunia (WTI)

Sumber: Trading Economics (2026)

Berdasarkan grafik tersebut, harga minyak WTI menunjukkan fluktuasi yang signifikan sepanjang periode 2021-2026. Harga berada di kisaran USD 50-60 per barel pada awal 2021, kemudian melonjak hingga USD 120 per barel pada pertengahan 2022 akibat konflik Rusia-Ukraina yang mengguncang pasokan energi global. Harga kembali terkoreksi ke kisaran USD 70-80 per barel pada 2023, namun kembali bergejolak melampaui USD 100 per barel pada 2024-2026 dipicu oleh eskalasi konflik Iran-Israel. Pola ini mencerminkan bahwa harga minyak sangat sensitif terhadap dinamika geopolitik dan berdampak langsung terhadap kinerja saham sektor energi di Indonesia (IMF, 2024; Al Jazeera, 2026).

Selain minyak, harga emas dunia juga mengalami tren peningkatan yang signifikan dalam kondisi ketidakpastian global. Emas dikenal sebagai aset *safe haven* yang banyak digunakan investor untuk melindungi nilai investasi dari risiko

geopolitik dan inflasi. Ketika ketidakpastian meningkat, investor cenderung mengalihkan portofolionya dari aset berisiko seperti saham ke emas, sehingga permintaan dan harga emas terdorong naik. Kondisi ini berdampak pada penurunan permintaan saham di pasar modal, termasuk saham sektor energi di Indonesia (World Gold Council, 2025).

Di luar konteks geopolitik, hubungan ini juga berlaku secara umum karena emas dan saham bersifat substitusi dalam portofolio investasi, sebab kenaikan harga emas turut mencerminkan naiknya ekspektasi inflasi yang mendorong bank sentral menaikkan suku bunga acuan, sehingga biaya modal perusahaan dan tingkat diskonto yang digunakan dalam menilai saham ikut meningkat, yang pada akhirnya menekan valuasi dan harga saham, termasuk pada sektor energi.



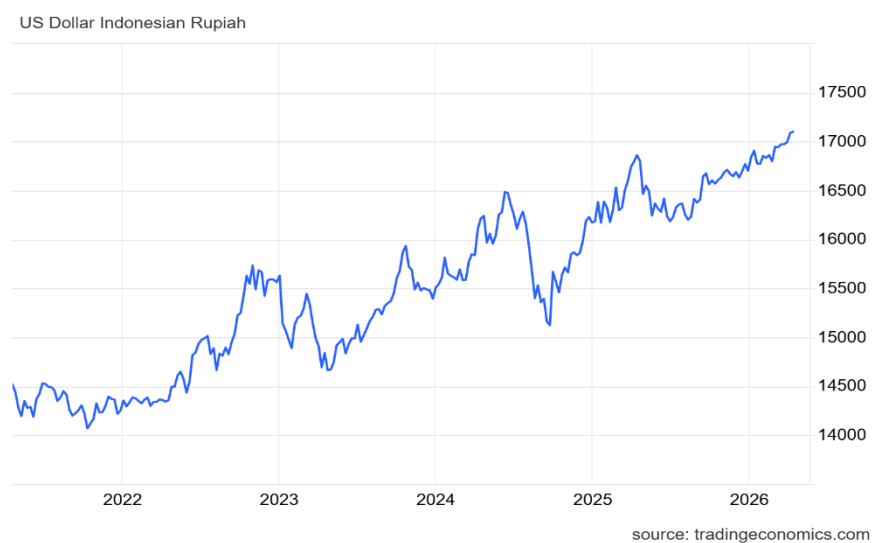
Gambar 1.2 Pergerakan Harga Emas Dunia

Sumber: Trading Economics (2026)

Berdasarkan grafik tersebut, harga emas menunjukkan tren kenaikan yang konsisten sepanjang 2021-2026. Harga berada di kisaran USD 1.700-1.800 per troy ounce pada awal 2021, kemudian melampaui USD 2.000 per troy ounce pada 2022

seiring meningkatnya ketidakpastian akibat konflik Rusia-Ukraina. Pada periode 2024-2026, harga emas bahkan mencatat rekor tertinggi dengan menembus USD 3.000 per troy ounce di tengah eskalasi konflik geopolitik di Timur Tengah. Tren kenaikan ini mengindikasikan pergeseran preferensi investor dari saham ke emas yang berdampak pada penurunan permintaan saham sektor energi di Indonesia (Agrawal & Mohit, 2025; World Gold Council, 2025).

Selain harga minyak dan emas, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat juga menjadi variabel penting yang mempengaruhi kinerja pasar modal Indonesia. Nilai tukar merupakan cerminan kondisi fundamental ekonomi suatu negara yang sangat dipengaruhi oleh kebijakan suku bunga Amerika Serikat, arus modal asing, serta ketidakpastian geopolitik global. Pelemahan nilai tukar rupiah berdampak langsung terhadap perusahaan yang memiliki ketergantungan pada impor atau kewajiban dalam mata uang asing, termasuk perusahaan-perusahaan di sektor energi (Azis et al., 2024).

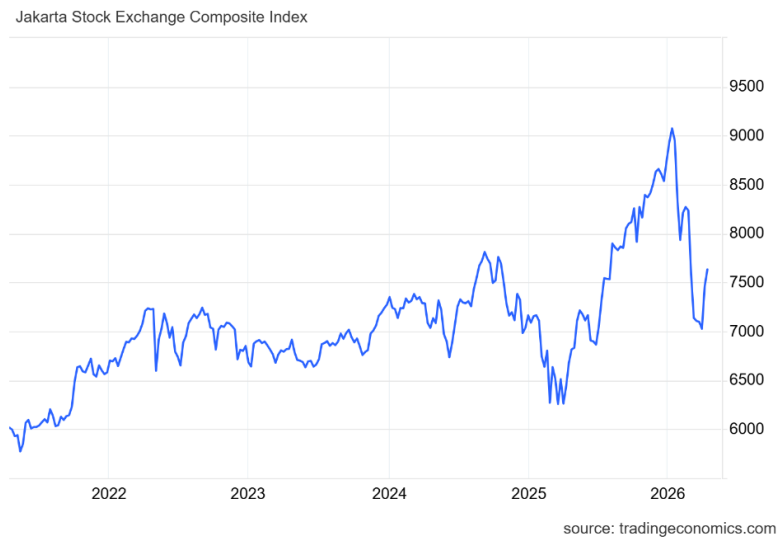


Gambar 1.3 Pergerakan Kurs Rupiah terhadap Dolar AS

Sumber: Trading Economics (2026)

Berdasarkan grafik tersebut, nilai tukar rupiah menunjukkan tren depresiasi yang konsisten sepanjang 2021-2026. Rupiah berada di kisaran Rp14.000-Rp14.500 per dolar AS pada awal 2021, kemudian tertekan ke kisaran Rp15.000 pada 2022-2023 akibat kebijakan kenaikan suku bunga agresif oleh *Federal Reserve*. Pada periode 2024-2026, rupiah semakin melemah mendekati kisaran Rp16.000-Rp16.500 per dolar AS seiring dengan eskalasi geopolitik dan tingginya suku bunga global. Pelemahan ini meningkatkan beban biaya perusahaan sektor energi yang bergantung pada impor dan kewajiban dalam mata uang asing, sehingga menekan profitabilitas dan harga sahamnya.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga menjadi indikator penting yang mencerminkan kondisi pasar modal Indonesia secara keseluruhan. IHSG mengukur pergerakan seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi tolok ukur utama bagi investor dalam menilai kondisi pasar modal domestik. Pergerakan IHSG dipengaruhi oleh faktor internal seperti kebijakan fiskal dan moneter pemerintah, maupun faktor eksternal seperti dinamika pasar keuangan global dan ketidakpastian geopolitik. Dalam kondisi ketidakpastian yang meningkat, IHSG cenderung mengalami tekanan akibat aksi jual investor yang mencerminkan menurunnya kepercayaan pasar (Dinata & Yusbardini, 2025).



Gambar 1.4 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan
Sumber: Trading Economics (2026)

Berdasarkan grafik tersebut, IHSG menunjukkan tren penguatan sepanjang 2021-2024 sebelum mengalami koreksi signifikan pada 2025-2026. Pada 2021-2022, IHSG berangsur pulih dari dampak pandemi dan relatif bertahan di tengah tekanan global karena ditopang oleh kenaikan harga komoditas yang menguntungkan emiten sektor energi. Memasuki 2023-2024, IHSG berhasil menembus level tertingginya seiring optimisme investor terhadap stabilitas ekonomi domestik. Namun pada 2025-2026, IHSG mengalami koreksi tajam akibat eskalasi geopolitik, pelemahan rupiah, dan aksi jual investor asing yang turut menekan harga saham sektor energi di Bursa Efek Indonesia (Dinata & Yusbardini, 2025; Oktaviani & Widyasari, 2025).

Secara keseluruhan, fenomena global seperti konflik antara Iran dan Israel, fluktuasi harga minyak dan emas, pergerakan nilai tukar rupiah, serta dinamika IHSG menunjukkan bahwa pasar saham Indonesia, khususnya sektor energi, sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Kompleksitas hubungan ini menjadi dasar

penting untuk dilakukan analisis lebih lanjut mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap harga saham sektor energi di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh variabel makroekonomi terhadap harga saham, khususnya pada sektor energi, masih menghasilkan temuan yang beragam dan belum konsisten. Variabel harga minyak dunia sebagai salah satu faktor utama dalam sektor energi menunjukkan hasil yang berbeda-beda antar penelitian. Penelitian Setiawan et al., (2025), Nida & Andriasari (2024) dan Asrif'ah & Wahyudin, (2021) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun demikian, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Almadi & Herusetyu (2025) serta Agrawal & Mohit (2025) yang menunjukkan bahwa harga minyak dunia justru memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Selain itu, penelitian Fairuzie et al., (2022) menemukan bahwa harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh harga minyak dunia terhadap harga saham masih belum konsisten dan dipengaruhi oleh kondisi serta objek penelitian yang berbeda.

Harga emas dunia juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Asrif'ah & Wahyudin (2021) menunjukkan bahwa harga emas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Setiawan et al., (2025) yang menyatakan bahwa harga emas dunia tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, penelitian Adhianto (2023) menunjukkan bahwa harga emas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan Agrawal & Mohit (2025) menemukan bahwa harga emas berpengaruh

negatif terhadap harga saham.

Perbedaan hasil penelitian juga terjadi pada variabel kurs rupiah. Penelitian Asrif'ah & Wahyudin (2021), Yulianti & Nugroho (2025) serta Almadi & Herusetyu (2025) menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Setiawan et al., (2025) serta Adhianto (2023) yang menyatakan bahwa kurs rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Bahkan, dalam beberapa penelitian ditemukan arah pengaruh yang berbeda, yaitu positif dan negatif.

Selain itu, variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian Murniwati & Wijono (2021), Oktaviani & Widyasari (2025) yang menyatakan bahwa IHSG berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, penelitian Dewi & Rangkuti (2020) serta Clarensia & Simamora (2021) menemukan bahwa IHSG tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan ini menunjukkan bahwa peran IHSG sebagai indikator pasar belum menunjukkan hubungan yang konsisten terhadap harga saham individu.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi (*research gap*) dalam menjelaskan pengaruh harga minyak dunia, harga emas dunia, kurs rupiah, dan IHSG terhadap harga saham. Inkonsistensi ini dapat disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, objek penelitian, kondisi ekonomi global, serta variabel yang digunakan dalam masing-masing penelitian.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih mengkaji sektor secara umum atau tidak secara spesifik berfokus pada sektor energi. Padahal, sektor

energi memiliki karakteristik yang unik karena sangat dipengaruhi oleh harga komoditas global dan kondisi geopolitik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih spesifik untuk mengkaji sektor energi agar dapat memberikan hasil yang lebih relevan dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis pengaruh harga minyak dunia, harga emas dunia, kurs Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, dan Indeks Harga Saham Gabungan terhadap harga saham sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2021-2025.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka maasalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah harga minyak dunia berpengaruh terhadap harga saham sektor energi di bursa efek indonesia
2. Apakah harga emas dunia berpengaruh terhadap harga saham sektor energi di Bursa Efek Indonesia
3. Apakah kurs rupiah berpengaruh terhadap harga saham sektor energi di bursa efek Indonesia
4. Apakah indeks harga saham gabungan (IHSG) berpengaruh terhadap harga saham sektor energi di bursa efek Indonesia

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini Adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh harga minyak dunia terhadap harga saham sektor energi di bursa efek Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh harga emas dunia terhadap harga saham sektor energi di bursa efek Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh kurs rupiah terhadap harga saham sektor energi di bursa efek Indonesia
4. Untuk menganalisis pengaruh indeks harga saham gabungan (IHSG) terhadap harga saham sektor energi di bursa efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat teoritis

1. Menambah literatur empiris mengenai pengaruh variabel makroekonomi global dan domestik terhadap harga saham sektor energi di Indonesia.
2. Memperkuat teori pasar efisien (*Efficient Market Hypothesis*) yang menyatakan bahwa harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia, termasuk informasi makroekonomi global seperti harga minyak dan emas.
3. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan model analisis harga saham dengan variabel makroekonomi yang lebih luas atau periode penelitian yang berbeda.

4. Mengisi *research gap* dari penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan hasil yang inkonsisten dan belum banyak menguji keempat variabel tersebut secara simultan dalam satu model penelitian yang komprehensif.

b) Manfaat praktis

1. Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya dalam memilih saham sektor energi dengan mempertimbangkan faktor makroekonomi seperti harga minyak dunia, harga emas, nilai tukar, dan pergerakan IHSG.

2. Bagi Manajemen Perusahaan Sektor Energi

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam merumuskan strategi keuangan dan kebijakan manajemen risiko, terutama dalam menghadapi fluktuasi harga komoditas global dan nilai tukar.

3. Bagi Pemerintah dan Otoritas Pasar Modal

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan stabilisasi pasar modal serta kebijakan ekonomi makro yang berkaitan dengan sektor energi dan nilai tukar.